

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) sangat penting pada bayi mulai berusia 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan energinya. Namun, pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan justru akan merugikan bayi. Sesuai dengan aturan dalam Undang – Undang Kesehatan No. 36 tahun 2009 pasal 128 : menjelaskan bahwa anak hanya diberikan ASI untuk jangka waktu minimum 6 (enam) bulan, dengan kemungkinan untuk melanjutkan hingga 2 (dua) tahun bersama-sama dengan makanan pendamping. Anak diperbolehkan diberi Makanan Pendamping ASI sebelum berusia 6 bulan dengan indikasi medis. Yang dimaksud dengan indikasi medis adalah ketika seorang professional dalam bidang kesehatan mengindikasikan bahwa seorang ibu sedang berada dalam keadaan yang tidak cukup sehat untuk memberikan Air Susu Ibu (ASI).

Allah SWT berfirman, dalam surah Al-Baqarah: 233 *“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun*

(berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 menyatakan 84,7% bayi di Indonesia sudah mendapat makanan pendamping ASI pada usia kurang dari enam bulan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah masih rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai makanan pendamping ASI dan dampaknya apabila diberikan terlalu dini. Berdasarkan data Depkes Kab. Merauke tahun 2010, 92,4% bayi berusia kurang dari 6 bulan telah diberikan MP ASI, data tersebut naik dari tahun sebelumnya sebesar 90%.

Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) belum diperhatikan secara benar oleh mayoritas ibu –ibu di Kabupaten Merauke. Lebih dari 40% tingkat pengetahuan ibu tergolong masih kurang dalam hal pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI). Mayoritas ibu – ibu di Kabupaten Merauke memperkenalkan MPASI lebih dini dari seharusnya. MP ASI diperkenalkan oleh ibu kepada anaknya seharusnya pada anak berusia lebih dari 6 bulan. Bahkan ibu – ibu di Kabupaten Merauke memberikan MPASI kepada anaknya cenderung 2 – 4 kali sehari pada anak usia kurang dari 6 bulan atau usia lebih dari 6 bulan (Wibowo, 2012).

Menurut World Health Organization (2008), bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI sebelum berusia enam bulan akan mempunyai resiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3 kali lebih besar kemungkinan terkena infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif dan mendapatkan MP ASI dengan tepat waktu. Namun tidak menutup kemungkinan juga bahwa bayi yang usianya lebih dari enam bulan dan diberi makanan pendamping ASI dengan tepat dapat terserang diare dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA). Hal ini terjadi karena diare tidak hanya disebabkan oleh faktor malabsorpsi saja, tapi bisa juga terjadi karena faktor infeksi dan faktor makanan (Williams & Wilkins, 2006)

Penyakit diare adalah penyakit yang sangat berbahaya dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia dan bisa menyerang seluruh kelompok usia baik laki – laki maupun perempuan, penyakit diare dengan tingkat dehidrasi berat dengan angka kematian paling tinggi banyak terjadi pada bayi dan balita. Di negara berkembang termasuk Indonesia, anak-anak menderita lebih dari 12 kali diare per tahun dan hal ini yang menjadi penyebab kematian sebesar 15-34% dari semua penyebab kematian (Depkes, 2010). Menurut hasil survey morbiditas oleh Depkes tahun 2006 di kabupaten Merauke ditemukan 4.515 kasus diare dan 2.366 kasus diantaranya adalah balita, bila dari total kasus diare yang ditemukan di kabupaten Merauke sejumlah 4.515 bisa diasumsikan bahwa 55% dari jumlah kasus diare adalah balita.

Tingginya angka kejadian diare pada bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya oleh pemberian Makanan Pendamping ASI yang terlalu

dini. Fungsi faal bayi yang belum optimal semakin mempermudah patogen penyebab penyakit untuk masuk ke dalam tubuh bayi sehingga terjadilah diare. Meningkatnya kejadian diare di Merauke diperparah dengan cara pengobatan pada bayi usia kurang dari 6 bulan yang mengalami diare hanya 64.5% dari bayi diberikan larutan rehidrasi oral (oralit) dan sepertiga dari mereka memberikan ramuan tradisional (daun jambu yang direbus dengan air matang, teh kental). Secara umum, pemberian makan selama diare tidak dipraktikkan dengan benar oleh banyak ibu. Pada anak kelompok umur kurang dari 6 bulan, hanya ada 47,6% ibu mempraktikkan cara pemberian makana dengan benar yaitu memberikan ASI saja. (Wibowo, 2012).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Kejadian Diare Pada bayi Usia 0-6 Bulan Di Kabupaten Merauke"

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah yaitu "Apakah ada hubungan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan kejadian diare pada bayi di kabupaten Merauke?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pemberian makanan pendamping air susu ibu dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di kabupaten Merauke.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian diare pada bayi berusia 0-6 bulan di kabupaten Merauke.
- b. Mengidentifikasi pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) pada bayi berusia 0-6 bulan di kabupaten Merauke.
- c. Menganalisa hubungan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di kabupaten Merauke.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah Kabupaten

Memberikan informasi serta bahan pertimbangan kepada pihak pemerintahan terutama bagi pelayanan kesehatan dalam menyusun kebijakan tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI)

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang keperawatan khususnya keperawatan anak dan keperawatan komunitas tentang hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian diare.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat tenaga kesehatan dapat memberikan informasi terkait Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) pada usia yang tepat pada masyarakat.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam penulisan karya tulis ilmiah sebagai penerapan ilmu yang didapat dengan proses pembelajaran secara nyata dalam membuat karya tulis ilmiah.

E. Penelitian Terkait

1. Mardaini, 2012 : Hubungan Usia Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dengan Kejadian Diare Di Ruang Asoka (Anak) Rsud Dr. Murjani Sampit. Metode penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan case control. Responden dalam penelitian ini adalah 82 ibu-ibu yang telah memasuki kriteria sebagai subjek penelitian yang dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok kasus (diare) 41 responden dan kelompok kontrol (tidak diare) 41 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Analisis statistik menggunakan chi-square, dimana hasil statistik menunjukkan $p = 0,000$ dan $OR = 0,186$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara usia pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian diare di Ruang

Asoka (anak) RSUD dr. Murjani Sampit. Saran dari peneliti adalah diharapkan tenaga kesehatan lebih aktif dalam memberikan penyuluhan bagi ibu-ibu yang masih kurang memahami tentang pemberian makanan pendamping ASI yang tepat dan benar.

2. Kumboyono, dkk 2013 : Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas Kecamatan Karangploso Kabupaten. Rancangan dalam penelitian ini adalah case control, dimana peneliti membagi sampel menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok bayi yang menderita diare dan kelompok bayi non diare. Penelitian ini dilakukan terhadap bayi usia 0-6 bulan yang terdaftar sebagai pasien di Puskesmas Karangploso, Malang dengan teknik consecutive sampling dan fixed diseases sampling. Peneliti mendapatkan 60 responden dengan rincian 20 bayi dengan diare dan 40 bayi dengan non diare. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Analisis data menggunakan uji Coefficient Contingency dan didapatkan nilai p-value (0,001). Pada kelompok bayi dengan diare, 17 dari 20 ibu memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan, sedangkan pada kelompok bayi dengan non diare, hanya 15 dari 40 ibu yang memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan. Disarankan agar perawat lebih meningkatkan pengawasan dan pendampingan praktek pemberian makanan pendamping ASI di masyarakat Malang.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti buat adalah tempat penelitian di kabupaten Merauke dengan variabel penelitian adalah usia pemberian makanan pendamping ASI dan kejadian diare. Peneliti menggunakan rancangan penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectiona*